

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka hijau adalah bagian integral dari lingkungan perkotaan yang memberikan kontribusi penting dalam menciptakan kualitas hidup yang baik bagi penduduk kota (Siregar dan Rachmawati, 2020). Di Jakarta ruang terbuka hijau yang seharusnya menjadi napas bagi kota sering kali terbatas, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk. Pembangunan infrastruktur dan pemukiman yang terus berkembang juga telah mengakibatkan pengurangan luasnya ruang terbuka hijau. Selain itu, penelitian oleh Pranata (2018) menunjukkan bahwa kurangnya ruang publik terbuka juga berdampak pada kualitas hidup penduduk DKI Jakarta. Warga kota kesulitan untuk menemukan tempat rekreasi yang layak dan aman, sehingga meningkatkan tingkat stres dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perlu ada perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan ketersediaan ruang publik terbuka di Jakarta menjadi semakin mendesak.

Hal ini menyebabkan kesulitan bagi warga kota Jakarta untuk menikmati udara segar, berolahraga, atau sekadar bersantai di lingkungan yang nyaman. Menurut penelitian oleh Mulyani dan Soetomo (2017), Jakarta mengalami masalah serius terkait kurangnya ruang terbuka hijau yang memadai untuk kebutuhan masyarakat. Upaya perlindungan dan pengembangan ruang terbuka hijau perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan, kesehatan masyarakat, dan kualitas hidup penduduk kota Jakarta. Pentingnya punya udara yang bersih agar dapat memiliki tempat rekreasi selain mal dan kafe. Salah satu taman kota yang mempunyai nilai estetika serta historis yang tinggi di Jakarta adalah Taman

Lapangan Banteng maka dengan ini Taman Lapangan Banteng dapat menjadi pilihan yang tepat untuk berwisata atau bahkan hanya bersantai di akhir pekan.

Dalam industri pariwisata, terdapat empat komponen utama yang saling mendukung untuk menciptakan pengalaman wisata yang lengkap yaitu atraksi, akomodasi, aksesibilitas, dan *amenities* (Cooper dan Hall, 2008). Taman Lapangan Banteng menghadapi berbagai masalah terkait empat komponen utama pariwisata yang menghambat daya tarik dan kunjungan pengunjung. Pertama, dari sisi atraksi, taman ini kurang memiliki kegiatan atau event yang rutin dan menarik, serta kurang terkelola dengan baik untuk menarik perhatian wisatawan. Kedua, dari sisi akomodasi, tidak ada masalah karena banyaknya penginapan di sekitar taman. Ketiga, dalam hal aksesibilitas Taman Lapangan Banteng tidak ada masalah karena mudah dikunjungi berada di tengah kota. Keempat, terkait pelayanan, taman ini kurang memiliki fasilitas dasar yang memadai seperti kipas angin untuk *outdoor area* sehingga pada siang hari terasa panas serta kurang terpromosikan di media sosial, yang mengurangi visibilitasnya sebagai destinasi wisata. Kekurangan-kekurangan ini menjadi latar belakang penting untuk penelitian tentang bagaimana meningkatkan kualitas dan pengelolaan Taman Lapangan Banteng agar dapat lebih menarik pengunjung dan mendukung sektor pariwisata kota Jakarta.

Taman Lapangan Banteng salah satu tempat wisata yang merupakan taman ruang terbuka yang berada di kota Jakarta yang beralamat di Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Adalah salah satu wisata yang dibangun untuk memperingati sejarah pembebasan Irian Barat dalam mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia. Pada zaman dahulu, Taman Lapangan Banteng ini disebut sebagai Waterlooplein atau yang dikenal sebagai Tugu Singa yang didirikan pada tahun 1828. Taman Lapangan Banteng awalnya pada tahun 1910 dikenal sebagai salah satu lapangan utama untuk tempat pertemuan publik, acara olahraga, kegiatan sosial, kegiatan upacara negara dan

kegiatan bermiliter. Setelah Indonesia merdeka telah lapangan ini menjadi simbol perjuangan dan digunakan untuk berbagai acara politik dan acara perayaan nasional. Pada tahun 2018 tempat ini di renovasi menjadi Taman Lapangan Banteng yang ramah lingkungan dan lebih modern. Renovasi ini memiliki tujuan untuk membuat ruang terbuka hijau di tengah kota, dengan menambah fasilitas untuk rekreasi. Taman ini juga akhirnya menjadi daya tarik bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya, bukan hanya tempat rekreasi tapi juga menjadi destinasi wisata.

Taman Lapangan Banteng ini bukan hanya tempat yang bersejarah namun juga menjadi ruang terbuka hijau yang bagus dan menarik bagi penduduk kota Jakarta karena dapat berkreasi, bersantai, liburan, dan berolahraga. Apalagi taman ruang terbuka di Jakarta tidak banyak. Umumnya tempat wisata di Jakarta adalah ruang tertutup seperti museum, kafe, dan mal. Biasanya kalangan muda terutama mahasiswa mereka lebih memilih untuk bersantai di mal dan kafe, dan mal. Biasanya kalangan muda terutama mahasiswa mereka lebih memilih untuk bersantai di mal dan kafe untuk sekedar jalan – jalan atau biasanya juga *nongkrong*. Padahal ada tempat – tempat gratis yang dapat dinikmati di Jakarta salah satunya adalah Taman Lapangan Banteng.

Dalam pariwisata, teori mengenai kelas ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah memiliki implikasi signifikan pada pola berwisata. Teori konsumsi wisata menggambarkan bagaimana individu dan kelompok sosial menggunakan waktu dan sumber daya mereka untuk berwisata (Mowforth & Munt, 2009). Kelas menengah ke atas biasanya mempunyai akses yang lebih besar pada sumber finansial untuk berlibur yang lebih mewah, seperti keluar negeri dan menginap di hotel berbintang pokoknya eksklusif. Sedangkan kelompok dengan kelas ekonomi menengah ke bawah mungkin akan lebih memilih berwisata dengan

harga terjangkau dan lebih sederhana, seperti mengunjungi tempat – tempat wisata lokal atau bahkan gratis yang tidak dikenakan biaya. Taman Lapangan Banteng tidak dikenakan biaya untuk masuk alias gratis, maka cocok untuk segala kelas ekonomi.

Mahasiswa adalah sekelompok orang yang menyukai kegiatan yang aktif seperti bersosial dan berekreasi namun seringkali harus menghadapi masalah keterbatasan waktu dan juga anggaran . Maka pada teori motivasi berwisata, yang diteliti serta kembangkan oleh Crompton (1979), memberikan penjelasan bahwa seseorang memilih tempat wisata berdasarkan keinginan mereka untuk rekreasi, interaksi sosial, dan relaksasi.

Penelitian oleh Kim dan Chon (2015) mengkaji hubungan antara motivasi wisatawan dan pengalaman yang mereka rasakan selama bepergian, serta bagaimana keduanya berpengaruh terhadap pemasaran destinasi wisata. Mereka menemukan bahwa motivasi wisatawan, yang meliputi kebutuhan untuk melarikan diri, pencarian pengalaman, dan faktor sosial, sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh selama perjalanan. Pengalaman ini, baik emosional maupun kognitif, memiliki dampak besar terhadap kepuasan wisatawan dan keputusan mereka untuk mengunjungi destinasi tersebut lagi. Penelitian ini menyarankan bahwa pemasaran destinasi harus lebih fokus pada menciptakan pengalaman yang menyeluruh, yang sesuai dengan motivasi wisatawan, untuk meningkatkan kepuasan, loyalitas, dan rekomendasi destinasi.

Model yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola destinasi untuk merancang pengalaman yang dapat memenuhi berbagai harapan wisatawan. Para mahasiswa yang sering kali menghadapi keterbatasan

anggaran, tempat rekreasi yang memiliki akses gratis dengan fasilitas yang baik dapat menjadi pilihan yang tepat dan menarik. Taman Lapangan Banteng dengan fasilitas yang bisa dikatakan lengkap dan gratis, cocok dengan preferensi mahasiswa yang membutuhkan serta mencari tempat untuk bersosial, bersantai, bahkan berolahraga tanpa mengeluarkan biaya yang tinggi.

Selain itu Model pemasaran pariwisata yang diperkenalkan oleh Morgan dan Pritchard (2000) menjelaskan elemen-elemen yang mempengaruhi keputusan pengunjung dalam memilih destinasi wisata. Atribut destinasi, seperti aksesibilitas, atraksi, dan fasilitas, sangat penting dalam menarik perhatian wisatawan. Destinasi yang mudah diakses dengan atraksi menarik dan fasilitas yang baik cenderung lebih diminati. Promosi dan branding juga memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi pengunjung. Strategi pemasaran yang efektif, termasuk kampanye iklan dan media sosial, dapat meningkatkan daya tarik suatu lokasi. Selain itu, pengalaman keseluruhan yang dirasakan pengunjung selama berada di destinasi sangat mempengaruhi kepuasan mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong kunjungan ulang dan rekomendasi.

Penelitian oleh Buhalis dan Law (2014) membahas perkembangan manajemen pengalaman wisata dan bagaimana hal tersebut telah mengubah pendekatan dalam pemasaran destinasi. Mereka mengemukakan bahwa pergeseran dari geografi pariwisata ke manajemen pengalaman wisatawan menjadi kunci dalam menciptakan citra destinasi yang positif dan berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami pengalaman yang dirasakan wisatawan selama perjalanan mereka, baik dari aspek emosional, sosial, maupun budaya, untuk mengelola dan memasarkan destinasi secara efektif. Para penulis juga mencatat bahwa teknologi digital dan media sosial memainkan peran yang semakin besar

dalam membentuk persepsi wisatawan, sehingga destinasi perlu beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan di pasar global. Dengan memahami model ini, pengelola destinasi dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk menarik pengunjung, serta mengembangkan dan mempromosikan ruang terbuka hijau di Jakarta, khususnya Taman Lapangan Banteng.

Terdapat teori kebutuhan sosial dari Maslow (1954) menjelaskan adanya kebutuhan untuk berinteraksi sosial dan rekreasi merupakan bagian dari kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi. Jadi taman ruang terbuka hijau seperti Taman Lapangan Banteng dapat memenuhi kebutuhan tersebut dalam konteks ramah lingkungan yang menyegarkan, dapat mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa.

Teori Maslow ini juga digunakan juga oleh Henderson, K. A., & Bialeschki, M. D. (2013) yang berisi tentang bagaimana waktu luang dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks rekreasi berhubungan dengan kesejahteraan individu. memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya rekreasi sosial dan interaksi sosial dalam memenuhi berbagai kebutuhan psikologis menurut teori Maslow. Kegiatan rekreasi yang melibatkan interaksi dengan orang lain dapat memenuhi kebutuhan sosial dan penghargaan diri, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan mental dan kesehatan psikologis. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya merancang ruang rekreasi yang dapat mendukung aktivitas sosial, sehingga dapat membantu individu memenuhi berbagai tingkat kebutuhan dalam hierarki Maslow.

Penelitian ini dilakukan agar dapat memahami apa saja faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa di Jakarta dalam memilih Taman Lapangan Banteng

sebagai destinasi yang akan mereka kunjungi. Dengan mengetahui alasan dan faktor yang ada penting bagi pemerintah kota serta pengelola Taman Lapangan Banteng untuk meningkatkan lagi strategi promosi dan fasilitas yang bisa mendukung pariwisata di Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan akan bisa memberikan wawasan berguna untuk mengelola ruang terbuka hijau yang sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa Jakarta dalam memilih tempat berekreasi?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Jakarta tentang berwisata di ruang publik terbuka di Taman Lapangan Banteng?

1.3 Tujuan *Storytelling*

Berdasarkan latar belakang dan pokok pembahasan diatas, maka tujuan dari penulisan *story telling* adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Jakarta tentang berwisata di ruang publik terbuka di Taman Lapangan Banteng
2. Untuk mempelajari dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa Jakarta dalam memilih tempat berekreasi

1.4 Manfaat *Storytelling*

1.4.1 Kontribusi Pengembangan Teori

Berdasarkan kontribusi sebagai pengembangan teori dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan pembaca mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Jakarta tentang berwisata di ruang publik terbuka terutama pada Taman Lapangan Banteng dan dapat mempelajari serta mengetahui apa saja

faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa Jakarta dalam memilih tempat berakhir pekan.

1.4.2 Kontribusi Praktik

Berdasarkan kontribusi praktik dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat membantu pihak pengelola Taman Lapangan Banteng dan pemerintah daerah memahami bagaimana mahasiswa Jakarta memandang ruang publik terbuka. Persepsi para mahasiswa tentang kebersihan, keamanan, fasilitas, dan suasana taman yang dapat memberikan wawasan tentang aspek apa saja yang perlu ditingkatkan dan dipertahankan. Dalam hal mengembangkan fasilitas dan program pengelola taman dapat merancang fasilitas dan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mahasiswa. Contohnya mahasiswa mengutamakan kegiatan berolahraga, maka dapat menambahkan fasilitas olahraga yang lebih baik bisa menjadi prioritas. Mengetahui persepsi dan faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dapat membantu merancang strategi promosi yang lebih efektif. Contohnya mahasiswa dipengaruhi oleh rekomendasi teman atau sosial media, maka kampanye pemasaran dapat difokuskan pada platform tersebut.

1.4.3 Kontribusi Kebijakan

Berdasarkan kontribusi kebijakan dari hasil penelitian ini penulis memiliki beberapa harapan terhadap tempat wisata Taman Lapangan Banteng yaitu yang terdiri atas:

1. Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan ruang publik yang berkelanjutan. Dengan memahami kebutuhan dan preferensi

mahasiswa, pemerintah dapat merancang kebijakan yang memastikan ruang publik tetap relevan dan menarik bagi mahasiswa. Seperti meningkatkan fasilitas dan infrastruktur di taman. Misalnya, penambahan fasilitas olahraga, area bermain yang lebih luas, tempat foto yang estetik atau instagramable dan tempat duduk yang nyaman

2. Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan untuk mempromosikan ruang publik dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan ruang publik. Kampanye edukasi bisa diarahkan pada mahasiswa melalui media sosial, seminar, dan kegiatan kampus.
3. Bagi pemerintah mengenai hasil penelitian ini dapat lebih efektif dalam mengelola ruang publik seperti Taman Lapangan Banteng, memastikan bahwa taman tersebut tidak hanya menjadi tempat rekreasi yang menarik, tetapi juga ruang yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua pengunjung, khususnya mahasiswa